JURNAL AL-WAJID
Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 53-64 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

SEMANTIKA TAFSIR: KAJIAN PERGESERAN MAKNA QITĀL

Ahnaf Gilang Ramadhan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
ahnafgilang99@gmail.com

ABSTRAK

Seiring berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan juga tumbuh menjawab persoalan manusia, seperti halnya dalam memhami teks al quran banyak pendekatan yang mungkin bisa digunakan. Diantara pendekatan tersebut yakni dengan menggunakan pendekatan semantic yang dipopulerkan oleh Toshihiko Izutsu. Salah satunya yakni Dalam memahami lafaz qitāl setelah ditelaah dengan teori semantic terjadi pergerseran makna tiap zamannya. Yakni dengan terlihat Dizaman pra quranik lafaz qitāl dimaknai sesuai dengan makna dasarnya yakni membunuh. Dizaman Makkah cenderung dimaknai sebagai bertahan yakni bersifat defensive, Kemudian dizaman qur'anik lafaz qitāl memiliki perkembangan makna yakni berarti celaka, terkutuk, dan berkelahi kemudian dizaman Makkah setelah turunnya ayat diizinkannya perang lebih cenderung menyerang untuk menguasai ataupun ovensive. Kemudian pada zaman pasca quranik lafaz ini dimaknai dengan perang yang sesuai dengan batasan yakni apa yang dilakukan lawannya, dan dimana setiap mufasir memiliki pendapat yang berbeda mengenai hukum melaksanaknnya. Lanjut dizaman kontemporer ini lafaz< qitāl dimaknai dengan perang yang yang tidak selalu menggunakan senjata namun juga dapat dipahami sebagai upaya memperkuat Islam dengan ide-ide atau gagasan yang cemerlang. maka qitāl tidak hanya diartikan sebagai perang dengan mempertahan wilayah akan tetapi perang melawan dengan ideologi yang dapat memecah belah Islam.

Kata Kunci: Qitāl, Semantik, Toshihiko Izutsu

PENDAHULUAN

Al-Quran yang merupakan buku petunjuk bagi semua manusia, yang di dalamnya mengandung ajaran terhadap semua perilaku perilaku manusia. Yang merupakan dokumen penting dalam sejarah yang dengannya merefleksikan semua kondisi manusia dari sosial, ekonomi, kegamaan dan politik. Sehingga perlu bagi umat manusia menjadikan dasar pentunjuk guna menjalani perjalanan hidup sesuai dengan ajaran yang ada didalamnya.[1] Terdapat banyak contoh yang tercatat tentang refleksi sejarah, serta banyak pelajaran yang ditemukan didalamnya, semuanya disampaikan melalui bahasa.

Bahasa menjadi suatu alat dalam berkomunikasi antar manusia, begitupun dengan al Quran yang merupakan kalamullah yang dimana Allah mencoba berkomunikasi dengan umatnya melalui kitab ini. Sehingga pentingnya memahami teks Al Quran melalui bahasa guna mengentahui makna yang dimaksud dalam kitab tersebut. Dalam memahami teks Al Quran, setiap mufasir memiliki beragam cara maupun metode pendekatan dan corak penafsiran yang sesuai dengan kondisi social serta latar belakang pemikiran mereka masing-masing. Namun, tidak ada satu pun mufasir yang dapat

1 Ahmad Izzan, Studi Kaidah Tafsir al-Quran, (Bandung: Humaniora, 2009). 8.

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 53-64 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

mengabaikan analisis linguistik atau studi kebahasaan dalam proses penafsiran tersebut. Dalam kata lain, setiap penafsiran melibatkan proses yang menggali makna simbol-simbol bahasa..[2]

Salah satu cara untuk memahami Al-Qur'an adalah melalui pendekatan semantik, yang melibatkan analisis leksikal dan struktural dari simbol-simbol bahasa tertentu untuk menemukan makna yang dimaksud. Dalam penafsiran kontemporer, pendekatan ini memberikan pemahaman baru terhadap maknamakna Al-Qur'an. Fokus utama dalam penafsiran kontemporer adalah pada katakata kunci yang dianggap penting dalam konsep Islam atau dalam menanggapi permasalahan-permasalahan baru, yang membutuhkan jawaban yang cepat dan komprehensif. Salah satu keunggulan penggunaan pendekatan semantik dalam mengungkapkan maksud ayat-ayat Al-Qur'an adalah kemampuannya untuk memahami makna yang terkait dengan penggunaan bahasa tersebut, dengan mempertimbangkan konteks waktu dan penggunaan bahasa. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan penelitian yang komprehensif terhadap katakata kunci dan menemukan hubungan makna antara kata-kata tersebut.[3]

Para sarjana Muslim memandang bahasa Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab sebagai sangat fasih dan kaya, sehingga mereka meyakini bahwa bahasa Al-Qur'an adalah bentuk paling suci dari bahasa Arab. Namun, pandangan ini lebih bersifat keyakinan keagamaan daripada didasarkan pada penelitian linguistik yang mendalam.[4] Setiap bahasa memiliki keindahan sastra yang memiliki karakteristik citra rasa yang khusus, begitu juga dengan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab sebagai sarana untuk mengungkapkan ide-idenya, maka untuk memahaminya, diperlukan pencarian makna linguistik asli yang memuat nuansa ke-Arab-an. Dalam rangka memahami Al-Qur'an tersebut, diupayakan dengan mengumpulkan dan mempelajari konteks spesifik kata dalam ayat-ayat dan surat-surat yang terdapat dalam Al-Qur'an.[5]

Dengan menggunakan analisis semantik, kita dapat memperoleh bantuan yang signifikan dalam memahami gagasan-gagasan yang terfragmentasi dalam AlQur'an, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman tentang pandangan dunia yang terkandung di dalamnya. Menangkap pandangan dunia Al-Qur'an ini sangat penting dan berkaitan erat dengan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk hidayah.

Salah satunya yakni dalam memahami lafaz qital. Kesalah pahaman dalam memaknai lafaz ini justru memunculkan permasalahan baru, seperti isu terorisme yang sering kali justru disandarkan pada agama islam, serta menyebabkan pandangan yang buruk mengenai ajaran agama islam.[6] Seiring berjalannya waktu, dengan perkembangan ilmu yang terus berjalan, al quran juga terus eksis menjawab persoalan umat yang ada. Dengan demikian pemahaman lafaz qital ini juga terus berkembang. Maka panting bagi menulis membahas mengenai lafaz ini dengan menggunakan pendekatan semantic guna menelaah perkembangan maupun pergeseran makna yang terjadi pada Lafaz qital ini.

2 Siti Fahimah, Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu: Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam, (Jurnal Iiq: Volume 3, Nomor 2, 2020). 114.

3 Moh Saepudin, dkk, Iman dan Amal Saleh dalam Al Quran: Studi Kajian Semantik, Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur‟an dan Tafsir 2, 1 (Juni 2017), 10

4 Montgomery Watt, Pengantar Studi Al-Qur'an (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 131.

5 Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, Metodologi Tafsir Alquran; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic (Bandung: cv pustaka setia, 2013), 257

6 Nasirudin Umar, Deradikalisme Pemahamn Al Quran dan Hadis, (Jakarta: PT Gramedia, 2014). 7

JURNAL AL-WAJID
Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 53-64 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Semantik Toshihiko Izutzu

Secara etimologi, semantik berasal dari bahasa Yunani "semantikos" yang berarti memaknai, mengartikan, dan menandakan. Dalam bahasa Yunani, terdapat beberapa kata dasar yang menjadi akar kata semantik, seperti semantikos yang berarti memaknai, semainein yang berarti mengartikan, dan sema yang berarti tanda. Secara terminologi, semantik adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang makna, baik dalam hubungannya dengan relasi antara kata-kata dan simbol-simbol dengan konsep atau objek yang mereka wakili, maupun dalam hal melacak perubahan-perubahan makna tersebut serta peristiwa yang terkait dengannya..[7]

Seiring dengan berkembangnya kajian semantik, ilmu ini juga digunakan sebagai alat untuk menganalisis berbagai literatur klasik. Al-Qur'an sebagai salah satu literatur klasik yang penuh dengan estetika kebahasaan dan kaya akan nilai nilai sastra dan budaya yang tidak luput dari perhatian para ahli. Semantik merupakan metode yang ideal untuk mengungkap makna dari ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang kehendaki oleh Allah Swt. Dengan semantik, pergeseran dan penyimpangan dalam pemahaman terhadap makna kosakata-kosakata Al-Qur'an di tengah masyarakat juga dapat diketahui dengan jelas.

Beberapa mufassir klasik, seperti Al-Farrā ', Abu Ubaidah, Al-Sijistani, dan Al-Zamakhsyari, telah melakukan studi metodologi penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan metode kebahasaan. Metode ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Amin Al-Khuli, dan teori-teorinya diterapkan oleh 'Aisyah bint Al Syati' dalam tafsirnya yang bernama Al Bayā n li Al-Qur'an Al Karim. Gagasan yang dikembangkan oleh Amin Al-Khuli selanjutnya juga diperluas oleh Toshihiko

Izutsu, yang terkenal dengan teori Semantik Al-Qur'an.[8] Pada dasarnya, Izutsu bukanlah orang pertama yang menggunakan semantik dalam Al-Qur'an. Karya kesarjanaan klasik, terutama yang berjudul alWujū h wa an-Naẓ ā ir, menunjukkan adanya kesadaran semantis oleh ulama klasik muslim. al- Wujū h wa an Naẓ ā ir merupakan bentuk ikhtiar ulama klasik dalam memahami pesan makna yang dimiliki setiap kosakata yang dipakai dalam Al-Qur'an.[9]

Jika kita melakukan investigasi historis, kita akan menemukan Muqā til bin Sulaiman (w. 150 H), seorang ilmuwan klasik, yang menyusun karya berjudul alWujū h wa an-Naẓ ā ir. Menurut Muqā til, setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki arti yang pasti dan juga memiliki beberapa makna alternatif. Selain Muqā til, beberapa ulama lain juga menghasilkan karya serupa, seperti Harun bin Musa (w. 170 H) dengan karyanya al-Wujū h wa an-Naẓ ā ir fī Al-Qur'an al-Karī m, al-Ḥ usain bin Muḥ ammad ad-Damigani (w. 989 H) dengan karyanya Islaḥ al-Wujū h wa anNaẓ ā ir fī Al-Qur'an al-Karī m, Abu al-Faraj Ibn al-Ju<zi dengan karyanya Nuzhatu al-A'yun al-Nawā zir fī 'Ilm al-Wujū h wa an Naẓ ā ir, dan lain-lain. Meskipun demikian, penelitian-penelitian para ulama klasik belum membentuk suatu konsep kata seperti yang dikembangkan dan diterapkan oleh Thosihiko Izutsu. Oleh karena itu, dalam bidang semantik Al-Qur'an modern, Thosihiko Izutsu diakui sebagai orang pertama yang mengembangkan dan menerapkan teori semantik dalam penafsiran Al-Qur'an.[10]

7 Save M. Dagun, Kamus Besar Ilmu Pengetahuan (Jakarta: LPKN, 2006), 116.

8 Alva Alvavi Makmuna, "Konsep Pakaian Menurut Al-Qur`an; Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil dalam al-Qur`an Perspektif Toshihiko Izutsu", (Thesis, IAIN Tulungagung, 2015), 42

9 Nur Kholis, Alquran Kitab Sastra Terbesar (Yogyakarta: ElSaq Press, 2006), 169-170.

10 Alva Alvavi Makmuna, "Konsep Pakaian Menurut Al-Qur`an…, 43.

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 53-64 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

Toshihiko Izutsu, yang lahir pada tanggal 4 Mei 1914 di Tokyo dan meninggal pada tanggal 7 Januari 1993 di Kakamura, adalah seorang intelektual yang ahli dalam bidang bahasa. Ia memiliki keahlian yang luar biasa dalam memecahkan masalah bahasa dan mampu menguasai banyak bahasa dunia seperti bahasa Arab, Yunani, dan Inggris. Selain itu, Izutsu juga melakukan penelitian tentang berbagai budaya di dunia dengan tujuan mencari makna dalam sistem religi dan filosofis melalui pengkajian bahasa.[11]

Izutsu secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip semantik al-Qur'an dalam beberapa karya tulisnya yang dikenal sebagai Semantik al-Qur'an. Dalam konsep semantik al-Qur'an, penggunaan istilah "al-Qur'an" merujuk pada pandangan menyeluruh al-Qur'an mengenai dunia atau pandangan dunia yang terkandung dalam al-Qur'an, yang juga dikenal sebagai weltanschauung al-Qur'an. Semantik al-Qur'an membahas tentang bagaimana kosakata diatur, struktur dasarnya, dan hubungan antara semua unsur tersebut dalam perspektif kitab suci. Tujuan dari semantik al-Qur'an adalah untuk mengungkapkan tipe ontologis alQur'an yang hidup secara dinamis dengan cara menganalisis konsep kata kunci yang tampaknya memainkan peran yang menentukan dalam pembentukan pandangan dunia al-Qur'an tentang alam semesta.[12]

Perlu diketahui bahwasannya esensi dari adanya semantik al quran ini guna memerikan pemahaman yang tepat sesuai dengan apa yang ditawarkan al quran kepada seluruh umat manusia sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman dalam keberlangsungan hidup sehari- hari.

Izutsu berpandangan mengenai semantik ini ialah merupakan suatu kajian analisis bahasa yang berfokus kepada istilah istilah kunci disuatu bahasa dengan menggunakan suatu pandangan sehingga di akhir hasilnya menghasilkan suatu konsep pemahaman konseptual Weltanschuungn yakni suatu pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, yang tidak hanya digunakan untuk alat berpikir dan alat berkomunikasi, akan tetapi lebih dari dari itu dan lebih penting adalah bagaimana suatu konsep dan penafsiran dunia tersebut yang terkandung didalamnya.[13]

.

B. Makna Dasar Qitāl

Metodologi semantik Izutsu dimulai dengan menggali makna dasar pada sebuah kata. Menurut Izutsu, makna dasar atau disebut juga makna leksikal adalah suatu hal yang melekat pada kata itu sendiri, sehingga dapat dibawa ke mana pun kata itu digunakan.[14]

Al-Qur'an menyebut term qitā l serta beberapa derivasinya sebanyak 170 kali dalam pada 33 surat. Terdapat dua bentuk utama kata qitāl, yaitu dalam bentuk mujarrad (tanpa tambahan huruf) dan mazid (dengan tambahan huruf). Kata qit*ā*l yang berbentuk mujarrad beserta beberapa derivasinya dalam alQur'an sebanyak 98 kali, sedangkan dalam bentuk mazid muncul sebanyak 47 kali. Selain itu, kata qitā l dengan berbagai macam derivasinya ditemukan dalam bentuk fi'il

11 Khoirur Rifqi Robiansyah, Interpretasi Pergeseran Makna dalam Penafsiran al-Qur'an: Studi Semantik Ayat-Ayat Tadabbur, (JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies), Vol. 3, No. 1, 2023, 35.

12 Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia; diterjemahkan oleh Amiruddin, Dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 3.

13 Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia; diterjemahkan oleh Amiruddin, Dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 24.

14 Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia; diterjemahkan oleh Amiruddin, Dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 14.

JURNAL AL-WAJID
Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 53-64 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

madi 11 kali, fi'il mud{ari 26 kali dan fi'il amr 14 kali. Sedangkan dalam bentuk majhu<l (pasif) muncul 3 kali dan bentuk masdar sebanyak 13 kali. Al-Qur'an secara umum menggunakan kata ini untuk menunjukkan lima makna, yaitu: membunuh, pernyataan celaka, berperang, mengetahui sesuatu dengan yakin dan laknat dari Allah. Jumlah tersebut tersebar dalam 130 ayat. Kata yang dimaknai dengan perang berjumlah 47 ayat.[15] Makna berperang dan membunuh merupakan makna yang paling populer dari yang lainnya. Makna inilah yang akan dijadikan penulis sebagai fokus kajian pada pembahasan ini.

Kemudian mengenai turunnya ayat ayat mengenai lafaz qitāl terdapat 31 ayat yang turun di kota Makkah dan sisanya 139 ayat turun ketika setelah hijrahnya nabi ke kota Madinah.[16] Dari identivikasi ayat ayat mengenai lafaz qitāl ini menunjukkan bahwa banyaknya pembahasan mengenai hal ini setelah hijrahnya nabi ke madinah. Semakin banyaknya penyebutan kata qitāl ini dalam al quran menunjukkan bahwa konep yang tekandung dalam kata ini memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, yang pada esensinya al quran merupakan pedoman hidup bagi umat manusia. Guna meneliti lebih khusus, pentingnya mengetahui term qitāl tersebut di dalam Al quran. Yang dengan bentuk mas}dar ini dalam Al Quran disebutkan sesuai tabel berikut.

Dalam Bentuk Masdar Qitāl [17])قتال(

NO	SURAT	AYAT	KATEGORI
1	Al-Baqarah	216	Madinah
2	Al-Baqarah	217	Madinah
3	Al-Baqarah	217	Madinah
4	Al-Baqarah	246	Madinah
5	Al-Baqarah	246	Madinah
6	Ali-Imran	121	Madinah
7	Ali-Imran	167	Madinah
8	An-Nisa'	77	Madinah
9	An-Nisa'	77	Madinah
10	Al-Anfa>l	16	Madinah
11	Al-Anfa>l	65	Madinah
12	Al-Ahza>b	25	Madinah
13	Muhammad	20	Madinah

Untuk mencari makna dasar dari kata qitāl perlu merujuk kepada kamus kamus bahasa arab. Kata qitāl merupakan bentuk mas}dar dari (qātala-yuqātilu), lafaz qātala tersebut merupakan bentuk

15 Muhammad Suaib, Qital dalam Perspektif Al-Qur'an, 82.

16 Muhammad Fuad abd al-Baqi>, al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Quran al-Karim (Kairo: Dar al-Hadits, 1991), 533>

17 Muhammad Fuad abd al-Baqi>, al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Quran al-Karim (Kairo: Dar al-Hadits, 1991), 534

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 53-64 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

fi'il mādī yang berarti berjuang, menyerang, adanya huruf tambahan pada lafaz} qātala yang memiliki makna musyarakah atau diartikan saling antara dua pihak. Sedangkan makna qatala tanpa adanya huruf tambahan memiliki makna yang berarti membunuh, membinasakan, menghabisi.[18] Hal ini seperti senada dengan makna Menurut al ashafahāni dalam karyanya mufrodāt alfāzi al quran asal kata qotlun berarti menghilangkan ruh dari sebuah jasad seperti halnya kematian.[19]

Kemudian Ibnu manzur mengartikan kata qitāl dalam Lisān Al-'Arab yakni merupakan bentuk masdar dari qatala yuqātilu yang merupakan tsulasi mazid dari kata qatala, yang berarti tiga hal: berkelahi melawan seseorang, memusuhi (adāhu) dan memerangi musuh (hārabahu al-a'adā).[20] Pada al-Munjid, kata qitāl merujuk pada fiʿil ini yang artinya melawan.[21] Sementara dalam kamus lisān 'Arab, kata qatala berarti menghilangkan nyawa seseorang dengan berbagai cara yang memungkinkan seperti pukulan, lemparan atau menggunakan alat dan memiliki keinginan untuk membunuh. Kata qattala (dengan tasydid) memiliki arti sekelompok orang yang tidak merasa bersalah dalam melakukan tindakan pembunuhan.[21]

Dari pembahasan diatas disimpulkan bahwa makna qotlu berbeda dengan qitāl, namun tetap dalam akar kata yang sama. Qotlu bermakna pembunuhan sebagai upaya melawan pihak lain, sedangkan qit*ā*l berarti peperangan atau pertempuran dengan adanya dua pihak yang saling menyerang serta mengupayakan pembunuhan untuk melawan pihak lain.[22]

Menurut Al-Qurthubi dalam tafsirnya, qitāl dapat dimaknai sebagai melawan musuh-musuh Islam, termasuk orang-orang kafir dan munafik, dengan menggunakan peperangan.[23] Dalam pandangan Fazlur Rahman, istilah qitā l mengacu pada aksi perang yang aktif, seperti upaya jihad yang dilakukan oleh masyarakat Madinah untuk melawan segala hal yang menghambat penyebaran ajaran Islam. Hal ini mencakup perjuangan terorganisir yang terkadang memerlukan penggunaan kekuatan kelompok.[24]

Semua variasi makna dari kata "qatl" dapat dikembalikan ke makna dasarnya, yaitu penundukan dan penaklukan. Kata "qitā l" adalah bentuk mashdar dari fi'il madi, yang berarti membunuh dan menaklukkan. Inti dari tindakan tersebut adalah untuk mengalahkan lawan, walaupun dalam praktiknya, kedua belah pihak tidak saling membunuh. Apabila lawan telah menyerah, maka pertempuran telah dimenangkan dan harus segera dihentikan. Namun, jika tidak ada pihak yang keluar sebagai pemenang, dan mereka memutuskan untuk berdamai, maka pertempuran juga harus dihentikan. Dalam konteks ini, istilah "qit*ā*l" berbeda dengan "s{ulh" yang berarti perdamaian. Istilah qit*ā*l sering kali diartikan sebagai perang, dan dalam penggunaannya, kadang-kadang dianggap sama dengan harb, ghazwah, dan jih*ā*d. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam penggunaan istilah-istilah perang dalam bahasa Arab. Menurut para sejarawan, istilah ghazwah dan sariyyah digunakan untuk merujuk pada perang yang melibatkan atau tidak melibatkan Nabi Saw. Di sisi lain, beberapa politikus

18 Mu'jam al Ma'a>ni

19 Al-Raghib Al-Asfahani, Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an (Beirut:Dar al-Fikr, t.th.), 233

20 Ibn Manzur, Lisân Al-'Arab(Qâhirah: Dâr al-Ma"ârif, n.d.), Jilid. V, 3531

21 Louis Ma'luf, Al Munjid(Bairut: Maktabah Ashartiyah, 2005), 608.

21 Jamal al-Din Ibn Mandhur, Lisan Al-Arab, 3rd ed. (Bairut: Dar Shodir, 1414), 547–49.

22 Ana Rahmawati, Azzah Nor Laila, "Qital: Reinterpretasi Pendekatan Humanis", Dinika 4, No. 3, (September-desember, 2019), 427-428.

23 Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi, Al-Jami' Li Ahkâm al-Quran, (.Juz. III,h.38(Kairo: Dâr alKutub al-Mishriyyah, 1964), Juz. III, 38.

24 Fazlur Rahman, Tema Pokok Alquran, Terj. Anas Mahyuddin(Bandung: Pustaka, 1996), 231.

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 53-64 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

menggunakan istilah harb, sedangkan beberapa fuqaha' (ahli fikih) menggunakan istilah jih*ā*d untuk merujuk pada perang.[25]

Makna Sinkronis dan Diakronis lafaz qitāl

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai analisis semantik, diperlukan pendekatan dari dua sudut pandang, yaitu sikronik dan diakronik. Aspek sikronik mengacu pada unsur yang tetap dan tidak berubah dalam konsep atau kata-kata, dengan kata lain, kata-kata tersebut bersifat statis. Sementara itu, aspek diakronik mengacu pada kumpulan kata-kata yang berkembang dan mengalami perubahan sesuai dengan karakteristiknya sendiri, dan fokus utamanya adalah pada unsur waktu. Izutzu mengkategorikan ini menjadi tiga periode waktu, yaitu periode pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik.[27]

A. Pra Qur'anik

Zaman pra Qur'anik merupakan masa sebelum datangnya Islam. Dalam memahami kata pada masa ini, kita bisa melihat pada catatan sejarah. Dalam hal ini penulis merujuk pada syair-syair jahiliyah untuk mengetahui bagaimana masyarakat arab menggunakan kata "qita<l" pada saat itu. Seperti pada syair yang ditulis oleh Mandzur bin Marsad:

فضلْ لما ترب الوصال – وسط القتالي كا الهشيم البا لي

"Masih berupa daging dengan persendian yang berdebu Ditengah orang-orang mati terbunuh laksana sesuatu yang benar-benar hancur"[26]

Kata "al-Qatlu" pada periode pra Qur'anik cenderung tidak mengalami perubahan makna, yaitu tetap bermakna membunuh.

b. Qur'anik

Periode Qur'anik merupakan masa dimana Islam telah datang, masa dimana Al-Qur'an turun, dari wahyu pertama hingga wahyu terakhir. Pada periode ini kata qitāl akan lebih maksimal ketika mengetahui konteks sosiohistoris pada masa itu dengan memilah dan memilih menjadi periode Makkah (makkiyah) dan periode Madinah (madaniyah). Dari hal ini sejarah menunjukkan bahwa peperangan saat itu tidak disebabkan oleh masalah teologi. Melainkan disebabkan oleh masalah sosio-politik.[27] Kata "qitā l" pada periode Makkah meliki beberapa makna yaitu:

1. Bermakna "berkelahi" terdapat dalam Q.S. al-Qaṣ aṣ : 15

Ayat ini menceritakan kisah Nabi Musa as, yang masuk ke kota yang ditempati Fir'aun. Itu terjadi ketika Nabi Musa tidak diharapkan masuk, sementara orangorang sedang tidur, mungkin antara waktu maghrib dan isya'. Ketika itu Nabi Musa meihat dua orang laki-laki saling pukul dan bertengkar. Salah satunya adalah Bani Israil kaum abi Musa dan satunya lagi adalah orang Qibthi penentang Nabi Musa dalam aqidah dan agama. Lalu orang dani Bani Israil meminta kepada Nabi Musa untuk menghadapi musuhnya. Nabi Musa as pun memukul orang Qibthi itu hingga meninggal. Kemudian nabi Musa as, menyesali apa yang telah di lakukannya.[28]

25 Hafizh Dasuki, Ensiklopedi Hukum Islam(Jakarta: Ichtiar BaruVan Hoeve, 1996), vol. 5, 316 [27] Toshihiko Izutzu, Relasi Tuhan dan Manusia, 32-35.

26 Ibn Manḍ ur, Lisā n al-Arab (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009) 547

27 Manna Khalil al-Qattan, Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an, terj Mudzakir (Bogor: Litera Antar Nusantara, 2016), 68-69.

28 Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, 360.

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 53-64 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

2. Bermakna "celaka/binasa" terdapat dalam Q.S. 'Abasa: 17.

Kata qatala mempunyai banyak arti. Salah satunya doa jatuhnya kebinasaan atas perilaku buruk. Bisa juga digunakan untuk menampakkan keheranan atas sesuatu, baik sesuatu itu indah maupun buruk. Firman Allah Swt, tersebut merupakan ungkapan tentang penghinaan dan siksa yang dijatuhkan Allah Swt., kepada yang bersangkutan.[29]

3. Bermakna "terkutuk" terdapat dalam Q.S. ad-Ż ariyat: 10.

Yang artinya "Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta".

Penggunaan kata qatala terdapat istilah istiā rah taba'iyyah. Yaitu meminjam kata al-qatlu untuk mengungkap makna doa yang tidak baik terhadap mereka yang gemar berdusta berupa laknat. Orang yang gemar berdusta tersebut adalah orang yang memiliki perkataan yang rancu, serta meragukan janji Allah Swt., Mereka adalah orang yang berada pada kebohongan yang meneggelamkan mereka sendiri. Mereka lalai dari apa yang diperintahkan kepadanya.[30]

Kata qitāl pada periode Makkah (makkiyah) tidak ada satu pun ayat yang bermakna perang (menyeru untuk berperang). Bahkan pada periode ini kata qitāl lebih banyak bermakna larangan membunuh. Qitāl dalam makna perang terjadi pada periode Madinah, dan pada periode ini kata qital tersebut banyak yang berbentuk perintah. Apabila melihat fakta sejarah, tragedi peperangan pada waktu kenabian mayoritas akar masalahnya dilatar belakangi oleh sosial politik. Menurut Fazlurrahman hijrahnya Nabi ke Madinah merupakan kegagalan secara politis, karena nabi tidak berhasil meyakinkan masyarakat Makkah untuk menjadi komonitas baru dalam lintas suku dan daerah. Di Madinah kelompok anshor dan muhajirin bersatu sebagai suku baru yang berlandaskan pada ikatan relegius, dalam hal mempertahankan diri untuk menjalankan syariatnya, dengan kesamaan visi yakni sebagai khalifatullaḥ fī al-arḍ i.[31]

c. Pasca Qur'anik

Setelah Al-Qur'an merumuskan konsepnya secara menyeluruh, dimulailah periode pasca-Qur'ani. Periode ini ditandai dengan kajian yang mendalam terhadap konsep-konsep yang terbentuk dalam Al-Qur'an. Selama periode ini, aspek linguistik juga mengalami kemajuan yang signifikan, sehingga menghasilkan banyak konsep yang berkembang secara mandiri. Periode pasca-Qur'ani ini terbagi menjadi tiga bagian: periode klasik 6 sampai 7 Masehi , periode pertengahan 9 sampai 15 Masehi, dan periode modern-kontemporer 18 masehi sampai saat ini.[32]

1. Periode Klasik

Periode klasik dapat disebut sebagai tafsir pada masa Nabi, sahabat, dan tabi'in. Pada masa ini, penafsiran cenderung mengacu pada riwayat yang menjelaskan makna dalam Al-Qur'an. Gaya penafsiran seperti ini dapat disebut sebagai tafsir bil ma'tsur. Pada masa ini, penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an hanya dilakukan pada ayat-ayat yang sulit dan sulit dipahami. Hal ini disebabkan karena pada masa ini, penafsiran Al-Qur'an belum dilakukan secara menyeluruh. Kata "qitā l" pada masa ini belum diberi makna sesuai dengan karakteristik dan pemahaman para penafsir. Hal ini

29 M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, 67-68.

30 Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, 33-36.

31 Kiki Muhammad Hakiki, dkk, "Diskursus Perang dalam perspektif Islam", Al-idyan Studi Lintas Agama 14, no. 2, (Juli-Desember 2019) 223.

32 Eko Zulfikar, "Makna Ū lū l albā b dalam Al-Qur'an Analisis Semantik Toshihiko Izutzu", Theologia. 29. no. 1 2018. 23

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 53-64 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

disebabkan oleh fokus penafsiran Al-Qur'an yang hanya terbatas pada ayat-ayat yang sulit dan sulit dipahami. Dengan demikian, pada masa ini kata "qitā l" tetap memiliki makna dasarnya.

2. Periode Pertengahan

Pada periode ini penafsiran sudah mulai mengarah secara spesifik pada aliran tertentu, penafsiran Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh kepentingan mufasir yang mendukung disiplin ilmu tertentu. Oleh karena itu produk tafsir pada periode ini cenderung memiliki kekhususan sesuai dengan karakter mufasirnya. Surat al haaj ayat 39 merupakan ayat pertama kali diizinkannya melakukan perang.

Artinya: Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.

Ayat di atas dinilai sebagai ayat pertama yang berbicara mengenai perang. Ayat tersebut juga merupakan izin Allah Swt., untuk dilaksanakannya peperangan. Ayat ini bertujuan untuk mempertahankan diri, sebab kaum muslim dianiaya oleh kamum musyrik (pada waktu itu).[33]

Pada surat al Baqarah ayat 216 tentang kewajiban berperang. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan berperang dalam ayat tersebut adalah memerangi musuh-musuh yang kafir, akibat kondisi yang terjadi pada waktu itu. Mayoritas ulama berpendapat berperang bersifat farḍ u al-kifā yaḥ dan bukan farḍ u al 'ain.[34] Ath-Thabari juga menjelaskan hal yang sama seperti al-Qurthubi, wajib berperang bagi setiap individu sampai ada sebagian dari umat muslim mngerjakannya, sehingga hukum berperang menjadi farḍ u al-kifā yaḥ . [35] Berbeda dengan al-Qurthubi dan ath-Thabari, Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan kewajiban jihad dari Allah Swt., bagi kaum muslimin. Agar mereka mencegah kejahatan musuh di wilayah kaum muslim.[38]

3. Periode Modern-Kontemporer

Periode ini adalah saat di mana penafsiran ayat Al-Qur'an disesuaikan dengan kondisi saat ini. Para ulama tafsir berupaya melakukan pembaruan (tajdid), yaitu usaha untuk mengadaptasi ajaran Islam dengan kehidupan kontemporer dengan cara menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi masyarakat. Tujuan dari tafsir kontemporer ini adalah merekonstruksi ulang hasil tafsir yang sudah tidak relevan dengan situasi saat ini.[39]

Di era ini makna qitāl telah berkembang sehingga tidak sesuai dengan makna dasarnya, para mufasir memfokuskannya kepada kata qitāl yang bermakna perang. Para ulama berbeda pendapat mengenai batas sasaran yang harus diperangi oleh kaum muslim. Seperti pada surat at-Taubah: 36

Wahbah az-Zuhailī menjelaskan bahwa mengenai perintah "perangilah orang-orang musyrik sebagaimana mereka memerangi kamu". Allah Swt membatasi peperangan itu sesuai dengan peperangan yang mereka lakukan. Kewajiban kita adalah bersatu melawan mereka.[36]

Akan tetapi dari semua itu, peperangan yang dilakukan oleh kaum muslim harus sesuai dengan nilai-nilai etis peperangan sesuai dengan yang ada pada Al Quran. Seperti pada Q.S. al-Baqarah: 190,

33 Syahidin, "Teks dan Konteks Perang dalam Al-Qur'an", El-Afkar 4, no. 2 (Juli-Desember 2015), 127-128.

34 Imā m al-Qurthubi, al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, 89

35 Abū Ja'far bin Jarī r ath-Thabarī , Tafsir ath-Thabari, 563-564. [38] Abdullah bin Ishaq, Lubā but Tafsir min Ibn Katsir, 467 [39] Eko Zulfikar, "Makna Ū lū l albā b dalam Al-Qur'an, 134.

36 Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, 460-465

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 53-64 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

yang menganjurkan untuk memerangi orang yang telah memerangi kamu dengan tidak melampaui batas.[37]

Qital yakni perang menurut Wahbah az-Zuhaili adalah solusi terakhir apabila tidak ada jalan lain untuk menghadapi musuh-musuh. Sehingga mereka tidak akan kembali menganiaya kaum muslim.[38] Quraish Shihab memiliki pendapat bahwa qita<l (perang) dalam Al Qur'an tidak selalu dipahami dengan mengangkat senjata, tetapi juga dapat dipahami sebagai usaha memperkuat Islam dengan gagasan maupun ide-ide yang cemerlang, sesuai dengan jihā d fī sabilillah.[39] Weltanschuung

Weltanschauung merupakan perspektif pandangan dunia masyarakat yang memperlakukan Bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi dan pemikiran, melainkan juga sebagai konsep dan interpretasi menyeluruh terhadap dunia yang ada di sekitarnya.[40] Pada masa Qur'anik kata "qital" memiliki beragam makna, periode ini dibedakan menjadi dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Pada periode Makkah makna qital memiliki beberapa makna. Seperti bermakna berkelahi, celaka/binasa, larangan membunuh dan terkutuk. Sedangkan pada periode Madinah kata qital mengalami perubahan makna dengan penggunaan kata qitā l yang awalnya membunuh berubah menjadi berperang/perang. Perubahan tersebut dilihat dari faktor sosial-politik masyarakat pada waktu itu. Sehingga kata qitā l dimaknai dengan perang.

Pada periode klasik kata qital tetap bermakna seperti makna dasarnya, sebab pada periode ini interpretasi terhadap Al-Qur'an hanya berfokus pada kata yang sukar dan sulit dipahami Kemudian dizaman pertengahan penafsiran mengenai ayat qitāl lebih ke pembahasan mengenai hukum qitāl itu sendiri. Kemudian dizaman kontemporer yakni berarti perang dengan Batasan yang sesuai, yaitu dengan bentuk yang sesuai dengan apa yang dilakukan lawannya. Kemudian dizaman modern ini qitāl tidak selalu dipahami dengan mengangkat senjata, tetapi juga dapat dipahami sebagai upaya memperkuat Islam dengan ide-ide atau gagasan yang cemerlang. maka qitāl tidak hanya diartikan sebagai perang dengan mempertahan wilayah akan tetapi perang melawan ideologi yang dapat memecah belah Islam.

PENUTUP

Dalam konteks pemahaman Al-Qur'an, terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan, salah satunya adalah pendekatan semantic yang dikembangkan oleh Thoshihiko Izutsu. Pendekatan ini berkaitan dengan penelitian makna, baik dalam hubungan antara kata-kata dan simbol-simbol dengan konsep atau objek yang mereka wakili, maupun dalam melacak perubahan-perubahan makna tersebut serta peristiwa yang terjadi sebagai akibatnya. Disebutkan dalam al quran terdapat berbagai macam derivasinya yang disebutkan sebanyak 170 kali, 31 ayat diantaranya turun dikota Makkah sebelum hijrahnya Nabi, sebanyak 139 ayat turun dikota Madinah.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, dalam memaknai lafaz qitāl ini mengalami perkembangan yaitu dalam bentuk pergeseran makna pada lafaz qitāl. Dizaman pra quranik lafaz qitāl

37 Azam Anhar, "Nilai-nilai Etis dalam Ayat Perang :Penafsiran Ayat-ayat Perang dalam Al Qur'an (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015) 148.

38 Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, 497-498.

39 Saidun, "Konsep Jihā d dan Qitā l Pesrpektif Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab", JUPE 7, no. 1 (Feburari 2023), 31.

40 Toshihiko Izutzu Relasi Tuhan dan Manusia, terj Agus Fahri husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003) 3.-35.

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 53-64 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

dimaknai sesuai dengan makna dasarnya yakni membunuh. Dizaman Makkah cenderung dimaknai sebagai bertahan yakni bersifat defensive, Kemudian dizaman qur'anik lafāz qitāl memiliki perkembangan makna yakni berarti celaka, terkutuk, dan berkelahi kemudian dizaman Makkah setelah turunnya ayat diizinkannya perang lebih cenderung menyerang untuk menguasai ataupun ovensive. Kemudian pada zaman pasca quranik lafāz ini dimaknai dengan perang yang sesuai dengan batasan yakni apa yang dilakukan lawannya, dan dimana setiap mufasir memiliki pendapat yang berbeda mengenai hukum melaksanaknnya. Lanjut dizaman kontemporer ini lafaz qitāl dimaknai dengan perang yang yang tidak selalu dengan mengangkat senjata, tetapi juga dapat dipahami sebagai upaya memperkuat Islam dengan ide-ide atau gagasan yang cemerlang. maka qitāl tidak hanya diartikan sebagai perang dengan mempertahan wilayah akan tetapi perang melawan dengan ideologi yang dapat memecah belah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Asfahani, Al-Raghib, Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an. Beirut:Dar al-Fikr, t.th.

al-Baqī, Muhammad Fuad abd. al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Quran alKarim. Kairo: Dar al-Hadits, 1991.

al-Qattan, Manna Khalil, Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an, terj Mudzakir. Bogor: Litera Antar Nusantara, 2016.

al-Qurthubi, Muhammad ibn Ahmad. Al-Jami' Li Ahkâm al-Quran, Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964. Juz. III al-Ṭ abarī , Abī Ja'far bin Jarī r. J*ā*mi' al-Bay*ā*n 'an Ta'w*ī*l 'ay al-Qur'an, Jizah: Dā r Hijr.

Anhar, Azam. "Nilai-nilai Etis dalam Ayat Perang: Penafsiran Ayat-ayat Perang dalam Al Qur'an. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Az-Zuhaili, Wahbah, al-Tafs*ī*r Al-Mun*ī*r fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa alManhaj, Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.

Dasuki, Hafizh, Ensiklopedi Hukum Islam. Jakarta: Ichtiar BaruVan Hoeve, 1996. vol. 5

Fahimah, Siti. Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu: Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam, Jurnal Iiq: Volume 3, Nomor 2, 2020.

Hakiki, Kiki Muhammad, dkk, "Diskursus Perang dalam perspektif Islam", Aladyan Studi Lintas Agama 14, no. 2, Juli-Desember 2019.

Ishaq, Abdullah bin. Lub*ā*but Tafs*ī*r min Ibn Katsir, terj. M. Abdul Ghoffar dkk. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

Izutzu, Toshihiko. Relasi Tuhan dan Manusia, terj Agus Fahri husein. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Izzan, Ahmad. Studi Kaidah Tafsir al-Quran, Bandung: Humaniora, 2009.

Kholis, Nur. Alquran Kitab Sastra Terbesar. Yogyakarta: ElSaq Press, 2006. M. Dagun, Kamus Besar Ilmu Pengetahuan. Jakarta: LPKN, 2006.

Ma'luf, Louis, Al Munjid. Bairut: Maktabah Ashartiyah, 2005.

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 53-64 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

Makmuna, Alva Alvavi Makmuna. "Konsep Pakaian Menurut Al-Qur`an; Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil dalam al-Qur`an Perspektif Toshihiko Izutsu". Thesis, IAIN Tulungagung, 2015.

Manzur, Ibn, Lisân Al-'Arab. Qâhirah: Dâr al-Ma'ârif, n.d.), Jilid. V.

Rahman, Fazlur. Tema Pokok Alquran, Terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1996.

Rahmawati, Ana, Azzah Nor Laila. "Qital: Reinterpretasi Pendekatan Humanis", Dinika 4, No. 3, September-desember, 2019.

Rahtikawati, Yayan, Dadan Rusmana, Metodologi Tafsir Alquran; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic. Bandung: cv pustaka setia, 2013.

Robiansyah, Khoirur Rifqi. Interpretasi Pergeseran Makna dalam Penafsiran al-Qur'an: Studi Semantik Ayat-Ayat Tadabbur, (JALSAH: The Journal of alQuran and as-Sunnah Studies), Vol. 3, No. 1, 2023.

Saepudin, Moh, dkk. Iman dan Amal Saleh dalam Al Quran: Studi Kajian Semantik, Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur‟an dan Tafsir 2, 1 (Juni 2017)

Saidun. "Konsep Jihā d dan Qitā l Pesrpektif Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab", JUPE 7. no. 1 Feburari, 2023.

Shihab, Muhammad Quraish. Tafsir al-Misbah, Ciputat: Lentera Hati. 2009.

Umar, Nasirudin. Deradikalisme Pemahamn Al Quran dan Hadis, Jakarta: PT Gramedia, 2014.

Watt, Montgomery. Pengantar Studi Al-Qur'an. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Zulfikar, Eko. "Makna Ū lū l albā b dalam Al-Qur'an Analisis Semantik Toshihiko Izutzu", Theologia. 29. no. 1 2018